



TRADISI *MEMUTRU* PADA UPACARA *NGABEN* DI DESA DARMASABA KECAMATAN ABIANSEMAL KABUPATEN BADUNG (Perspektif Pendidikan Agama Hindu)

Oleh :

I Made Rai Budayasa^{1*}, I Nengah Sumantra², I Gede Garbha Putra³

^{1,2,3}) Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar, Denpasar, Indonesia

*) e-mail korespondensi: raibudayasa99@gmail.com

diterima 20 September 2022; direvisi 13 Februari 2023; diterbitkan 1 April 2023

Abstract

The Memutru tradition is one of the traditions in Darmasaba Traditional Village which is carried out on Ngaben ceremony. The problems that will be discussed such as: (1) How the traditional Memutru procession on Ngaben ceremony in Darmasaba Village?, (2) What is the function of the Memutru tradition on Ngaben ceremony in Darmasaba Village?, (3) How the value of internalizing the value of Hindu religious education contained therein. in the tradition of memutru on Ngaben ceremony in Darmasaba Village?. This study aims (1) to explain the process of implementing Memutru tradition on Ngaben ceremony in Darmasaba Village, (2) to describe the function of Memutru tradition on Ngaben ceremony, in Darmasaba Village (3) to analyze the internalization of the value of Hindu religious education contained in the Memutru tradition procession on Ngaben ceremony in the village of Darmasaba. The theories used to analyze the problem as follows: religious theory, functional structural theory, and behaviour theory. In this study, observation, interviews, literature and documentation used in collecting the data. The data were analyzed using qualitative descriptive analysis methods, data presentation, and drawing conclusions. Based on the analysis of the data, the results obtained are (1) The procession of the Memutru tradition on Ngaben ceremony begins with determining the “dewasa ayu” and preparing the infrastructure. Furthermore, the traditional Memutru procession is carried out on Ngaben ceremony. (2) The function of the Memutru tradition on Ngaben ceremony in Darmasaba Village, namely the religious function in strengthening sradha and devotional service, the Hindu religious education function, the purification function, glorification, preservation, the function of preserving the culture of Balinese genius local wisdom. (3) to internalizing the value of Hindu religious education in the tradition of Memutru on Ngaben ceremony in the village of Darmasaba, namely the internalization of educational values, namely, divine theology, social ethics, ethics of love, Yadnya, aesthetics, the highest value of prema/happiness

Key Word: *Memutru Tradition, Ngaben Ceremony, Hindu Religious Education Perspective*



I. PENDAHULUAN

Pendidikan tidak bisa terlepas dalam kehidupan masyarakat. Pendidikan diatur Dalam UU RI No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, khususnya mengenai fungsi pendidikan keagamaan. Hal ini sejalan dengan PP Republik Indonesia No. 55 tahun 2007 tentang pendidikan agama dan keagamaan yang diselenggarakan pada jalur pendidikan *formal*, *non formal* dan *informal* yang tercantum dalam pasal 9 ayat 2. Dari ketiga jalur pendidikan agama tersebut tentunya mengajarkan ajaran agama Hindu yakni salah satunya *sradha*. *Sradha* terdiri dari lima bagian yang disebut dengan *panca sradha*, yang terdiri dari *brahman*, *atman*, *karma phala*, *punarbhawa*, dan *moksa*. Dimana dari *karma phala* inilah seseorang akan memiliki hutang, dalam agama Hindu sering disebut dengan *Tri Rna*. Hutang tersebut dalam ajaran agama Hindu dapat dibayar melalui upacara *yadnya*. Pada setiap daerah pelaksanaan *yadnya* tersebut dilaksanakan berbeda beda sesuai dengan *desa*, *kala*, *patra* daerah setempat. Sehingga memunculkan berbagai kebiasaan pada suatu daerah tersebut. Sesuai dengan *dhresta* masyarakat di desa Darmasaba yang mempunyai keunikan adalah tradisi *memutru* yang dilaksanakan pada upacara *ngaben*. Jika ditanyai mengenai tradisi *memutru* pada masyarakatnya, cenderung akan menjawab “*mule keto*” hal ini terjadi karena masyarakat belum sepenuhnya mengetahui dari tradisi *memutru* tersebut serta kurangnya edukasi terhadap tradisi *memutru* tersebut. Edukasi seperti ini sangat penting dilakukan dan dikembangkan dalam rangka meningkatkan akhlak serta kecerdasan spiritual melalui pendidikan agama Hindu bagi masyarakat atau pendidikan *informal*.

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mengkaji tentang pelestarian nilai pendidikan agama Hindu melalui prosesi tradisi *memutru* pada upacara *ngaben* di Desa Darmasaba, Kecamatan Abiansemal Kabupaten Badung. Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses, fungsi serta internalisasi nilai pendidikan agama Hindu pada tradisi *memutru* pada upacara *ngaben* di Desa Darmasaba, Kecamatan Abiansemal, Kabupaten Badung.

II. METODE

Jenis penelitian adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian ini berlokasi di Desa Adat Darmasaba, Desa Darmasaba, Kecamatan Abiansemal, Kabupaten Badung, dengan mengambil objek penelitian tradisi *memutru* pada upacara *ngaben* di Desa Darmasaba Kecamatan Abiansemal Kabupaten Badung (perspektif pendidikan agama Hindu), serta subjek penelitian adalah *pemangku* dan *pretisentana* yang melaksanakan tradisi *memutru* tersebut. jenis data yaitu data kualitatif dengan sumber data primer dan data sekunder. Teknik penentuan informan menggunakan teknik *snowball sampling*. Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data observasi, wawancara, dokumentasi dan studi kepustakaan. Data yang terkumpul dianalisis dengan metode analisis deskriptif kualitatif dengan langkah langkah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.



III. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Prosesi Tradisi *Memutru* Pada Upacara *Ngaben* Di Desa Darmasaba Kecamatan Abiansemal Kabupaten Badung.

Menurut Surayin (1993: 3). Tata pelaksanaan suatu upacara (ritual) hendaknya didasari atas dasar kebenaran (*satyam*), ketulusan, keikhlasan, dan kesucian (*sivam*) serta atas dasar keharmonisan, kerukunan dan kebersamaan (*sundaram*). Selain itu juga atas dasar tempat (*desa*), waktu (*kala*), dan situasi kondisi masing-masing (*patra*). Secara umum, dalam pelaksanaan suatu upacara atau tradisi perlu diketahui dulu waktu dan tempat pelaksanaannya. Waktu yang di maksudkan disini adalah *dewasa* (hari baik) untuk melaksanakan suatu upacara atau tradisi. Masyarakat Bali selalu memperhatikan hari baik jika akan melakukan suatu pekerjaan, terlebih lagi dalam melaksanakan upacara atau tradisi. Berdasarkan hal tersebut tradisi *memutru* pada upacara *ngaben* juga memilih hari yang baik yang ditentukan berdasarkan *desa, kala, patra* di desa Darmasaba. Dalam pelaksanaan tradisi *memutru* pada upacara *ngaben* dilakukan tahapan sebagai berikut.

a. Tahap Persiapan Tradisi *Memutru* Pada Upacara *Ngaben* Di Desa Darmasaba

Tahap persiapan tradisi *memutru* pada upacara *ngaben* di desa Darmasaba diawali dengan menentukan *dewasa ayu pengabenan*. Setelah menentukan *dewasa ayu* kemudian dilanjutkan dengan membuat sarana prasana untuk *pengabenan*. Persiapan dalam tradisi *memutru* ini sangat erat kaitannya dengan persiapan upacara *ngaben*. Hal ini di karenakan tradisi *memutru* di desa Darmasaba ini berada dalam upacara *ngaben*. Serta sebagai pelengkap dari upacara *ngaben* tersebut.

b. Prosesi Tradisi *Memutru* Pada Upacara *Ngaben* Di Desa Darmasaba

Pada awalnya tradisi *memutru* pada upacara *ngaben* ini tidak diketahui asal muasal nya. Namun jika dilihat dalam kehidupan bermasyarakat, tradisi *memutru* yang ada di Desa Darmasaba sebagai bentuk pelengkap dari *pitra puja* dari pemimpin upacara tersebut, karena pada tradisi *memutru* ini melakukan pembacaan lontar yang berisi tuntunan, bagi *sang atma*. Dari tradisi *memutru* ini, dimohonkan agar *sang atma* mendapat ketenangan, surga, dan *kemoksaan*. Lontar yang digunakan pada setiap upacara berbeda namun masih dalam satu cakupan lontar. Tradisi *memutru* ini dilaksanakan pada tingkatan upacara *ngaben* yakni dari tingkatan *madya* sampai *utama* dan dipimpin oleh *mangku dalem*, serta jika dipimpin oleh seorang *sulinggih* maka tradisi *memutru* ini di ganti dengan *pawisik* dari *sulinggih* tersebut.

Waktu tradisi *memutru* ini mengikuti upacara *pengabenan* yang biasanya di desa Darmasaba dilaksanakan di pagi hari. Sehingga tradisi *memutru* ini dilaksanakan di pagi hari atau sebelum matahari tepat diatas kepala. Tradisi *memutru* ini dilaksanakan pada setelah pembakaran mayat dilaksanakan. Tepatnya pada *ngereka* atau *ngajum galih* atau tulang. Pada tradisi *memutru* ini menggunakan sarana prasarana seperti *bebantenan*, seperti dijelaskan dalam pustaka suci bhagawad gita mengenai unsur pokok persembahyangan yakni. "*patram pusvam phalam toyam yo me bhaktya prayacchti tad aham bhakti-uphartham asnami prayattatnamah*" (*Bhagawad Gita.IX.26*). yang memiliki arti "Siapa saja yang mengaturkan padaku dengan bhakti selebar daun, setangkai bunga, buah, air, persembahkan kasih sayang itu, yang datang dari hati yang suci, Aku akan menerimanya"(Radhakrishnan, 2009: 355). Hal tersebutlah yang menjadi pokok penting dalam sebuah Banten. Dalam tradisi *memutru* pada upacara *ngaben* menggunakan beberapa sarana banten seperti *canang sari, daksina gede, prayascita, biukaon,*



pengulapan, durmangala, peras, bija mewarna. Banten-banten tersebut memiliki makna dan fungsi sehingga tradisi *memutru* pada upacara *ngaben* ini menjadi sakral. Selain *banten* tersebut, dalam tradisi *memutru* pada upacara *ngaben* di desa Darmasaba, menggunakan juga *lontar* dengan judul *Lontar Plutuk Pituduh Ring Setra, Lan Putru Saji. Druen Dane Jero Mangku Dalem Cabe Darmasaba*. Setelah *memutru* tersebut juga menggunakan *toya anyar* dimana bunga yang telah dipakai pada saat *memutru* dimasukan pada *toya anyar* dan di percikan pada *pengadegan sang atma atau suku tunggal*

Pada awal pembacaan *lontar* dalam tradisi *memutru* pada upacara *ngaben* diawali dengan *puja mantra* sebagai berikut “*om bhagasata a, om ya na ma si wa , mang ong ang, idep sang pitara, mulih ring siwadwara, sthiti, mantra, om sa ba ta a i, om na ma si wa ya, an ung mang.*” Dilanjutkan dengan “*lwire nihan renge pawarah sang maha pandita, sang malawas tuha-tuha, parincining sarwa saji, pawarah sang adhi guru, lepasniya sakeng papa. Ruwatani dasamala, sang mahurep kuminkina nihan rehniya...*” dilanjutkan pembacaan *lontar* dalam tradisi *memutru*. Setelah pembacaan *lontar* dalam tradisi *memutru* tersebut selesai kembali lagi melakukan *puja mantra* yakni sebagai berikut. “*om sa ba ta a i na ma si wa ya aum om*”. *Puja mantra* tersebut dilaksanakan dengan tujuan untuk memohon keselamatan. Selain itu, dalam prosesnya semoga di berikan tuntunan oleh *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* dan para dewa agar dalam proses pelaksanaannya dapat sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

2. Fungsi Dari Tradisi Memutru Pada Upacara Ngaben Di Desa Darmasaba Kecamatan Abiansemal Kabupaten Badung.

a. Fungsi Religi Dalam Memantapkan Sradha Dan Bhakti

Tradisi *memutru* pada upacara *ngaben* adalah salah satu bentuk penghormatan terhadap leluhur, serta sebagai bentuk untuk membayar hutang terhadap leluhur melalui upacara *yadnya*. Masyarakat meyakini tradisi tersebut sebagai bentuk tuntunan kepada *sang atma*, nantinya diharapkan mendapat tempat yang baik setelah meninggal. Sehingga pelaksanaan tradisi *memutru* pada upacara *ngaben* yang mencerminkan nilai spiritual yang memiliki unsur magis, dalam prosesnya sarana dan prasarana *banten* yang berdasarkann keyakinan tingi terhadap tradisi *memutru* pada upacara *ngaben* ini. Sehingga kepercayaan masyarakat Terhadap *Ida Sang Hyang Widhi* melalui tradisi *memutru* pada upacara *ngaben* ini semakin bertambah dan meningkat. Sehingga fungsi dari tradisi *memutru* pada upacara *ngaben* di desa Darmasaba, yakni sebagai sarana untuk membayar hutang kepada leluhur yang terkandung dalam ajaran *tri rna* serta sebagai tuntunan kepada *sang atma* menuju ke *sunia loka*.

b. Fungsi Pendidikan Agama Hindu

Pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan (Subagiasta, 2007: 5). Dalam ajaran agama Hindu, Pendidikan dalam agama Hindu menekankan pada kaidah-kaidah atau norma-norma yang menuntun manusia untuk berperilaku serta selalu berbuat baik demi tercapainya hidup rukun secara damai dan membentuk manusia yang mulia serta selalu astiti bhakti (bertaqwa) kepada tuhan dan penuh pengabdian serta pengorbanan yang sesuai dengan ajaran agama hindu. Seperti yang disebutkan dalam Bhagawad Gita X,32 sebagai berikut: “*sarganam adir antas ca, madhyam chai va ham arjuna, adhyatmavidya vidyanam, vadah pravadatam aham*”.

Terjemahan:



Dari segala ciptaan, wahai arjuna, Aku adalah permulaan, akhir dan juga pertengahan diantara segala ilmu pengetahuan Aku ilmu tentang sang diri dan diantara semua diskusi Aku adalah dialektika (Pudja, 2010: 265). Dalam proses pelaksanaan sebuah tradisi atau upacara sudah pasti mengandung sebuah ajaran agama untuk mendekatkan diri kepada *Ida Sang Hyang Widhi*. Ajaran tersebut akan sangat berguna untuk berlangsungnya kehidupan bermasyarakat. Pada tradisi *memutru* pendidikan yang didapat adalah dalam tradisi *memutru* masyarakat diajarkan untuk saling bergotong royong, saling membantu agar tradisi tersebut dapat berjalan dengan baik. Sehingga dari hal tersebut membangun rasa kebersamaan dan membangun rasa toleransi terhadap sesama. Pada tradisi *memutru* tersebut terdapat pembelajaran untuk selalu bertanggung jawab akan kewajiban, karena pada tradisi *memutru* terdapat pada upacara *pitra yadnya*, dimana hal tersebut merupakan bentuk atau cara membayar hutang terhadap leluhur, yang menjadi kewajiban bagi keluarga yang masih hidup untuk melunasinya. Jika masyarakat tersebut memahami apa yang dibaca pada saat tradisi *memutru* tersebut maka hal tersebut secara tidak langsung menjadi proses pembelajaran yang nantinya dapat diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa dengan melaksanakan tradisi *memutru* pada upacara *ngaben* secara turun temurun tanpa disadari telah mengajarkan bagaimana nilai-nilai pendidikan yang terdapat di dalam tradisi *memutru* pada upacara *ngaben* kepada generasi penerusnya.

c. Fungsi Penyucian, Pemuliaan, Pembebasan

Istilah “suci” selanjutnya mendapatkan awalan “pe” dan akhiran “an”, yang mengarahkan pemahaman pada suatu aktifitas, yaitu “penyucian”. Menurut kamus besar bahasa Indonesia istilah penyucian mengarah pada suatu pemahaman terkait dengan prosesi, cara, perbuatan menyucikan jiwa dan sebagainya (Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, 1990: 826). Aktivitas penyucian tersebut merupakan simbolisasi menghargai eksistensi atau keberadaan segala ciptaan tuhan dan segenap perwujudan Tuhan (*Ida Sang Hyang Widhi Wasa*), termasuk di dalamnya pula adalah angga sarira atau badan jasmani. Dalam sastra Ramayana 85. 708, ditekankan bahwa: “*pasang tulianikang mala ngeiput luput sirang sadhu, yaken pasang tuju tujung suhang ke, mamunuh taman mulih, mulih sireng moksa, lepas rikang mulih*”. Terjemahan: “selama hidup di dunia perhatikan dan tingkatakan kesucian karena di dunia ini penuh dengan pengaruh yang memiliki kekuatan untuk menyeret kearah kekotoran” (Sudarsana, 2000: 45).

Dalam tradisi *memutru* pada upacara *ngaben* adalah bentuk penyucian terhadap badan kasar dan badan halus yakni *atma*, dimana secara badan kasar diberikan penyucian diri melalui *bebantenan*, sedangkan pada badan halus yakni *atma* di beri penyucian berupa tuntunan setelah kematian. Fungsi dari tradisi *memutru* pada upacara *ngaben* yakni sebagai penyucian, pemuliaan dan pembebasan bagi *sang atma*. Tradisi *memutru* berfungsi sebagai penyucian terhadap badan kasar dan badan halus karena terdapat dalam upacara *ngaben*. Tradisi *memutru* juga berfungsi juga sebagai pemuliaan atau penghormatan atau pemuliaan karena tradisi ini dilaksanakan untuk memuliakan atau menghormati orang yang telah meninggal tersebut. Tradisi *memutru* berfungsi juga sebagai pembebasan, karena pada prosesi tradisi *memutru* dibacakan tuntunan kepada *sang atma* agar nantinya dapat terbebas dan mencapai alam *sunia loka* sesuai dengan yang diharapkan.



d. Fungsi Pelestarian Budaya Kearifan Lokal Genius Bali

Kebudayaan merupakan semua hasil karya cipta, rasa dan karsa yang dihasilkan oleh manusia. Secara universal ada tujuh unsur kebudayaan yakni: (1) sistem religi dan upacara keagamaan, (2) sistem organisasi dan kemasyarakatan, (3) sistem pengetahuan, (4) sistem mata pencaharian, (5) sistem teknologi, (6) bahasa, (7) kesenian (Ghazali, 2011: 64). Ketujuh unsur kebudayaan yang universal tersebut merupakan suatu sistem yang tidak terpisah antara yang satu dengan yang lainnya. Segala konsep pelaksanaan agama Hindu di Bali selalu berhubungan dengan *dresta* yang ada, dengan demikian apapun jenis *dresta* yang dilaksanakan sebaiknya dipertahankan demi utuhnya nilai-nilai budaya yang ada. Pelestarian budaya dari tradisi *memutru* pada upacara *ngaben* di desa Darmasaba yaitu melestarikan adat dan budaya yang ada di desa Darmasaba agar tetap terjaga kelestariannya. Tradisi *memutru* pada upacara *ngaben* salah satu produk yang unik, kebudayaannya berjalan beriringan selain sebagai pelengkap upacara keagamaan juga sebagai bentuk untuk membayar hutang kepada leluhur melalui tuntunan dalam proses pelaksanaannya.

3. Internalisasi Nilai Pendidikan Agama Hindu Yang Terdapat Dalam Tradisi *Memutru* Pada Upacara *Ngaben* Di Desa Darmasaba Kecamatan Abiansemal Kabupaten Badung

Departemen pendidikan nasional, (2008: 11) kata internalisasi diartikan sebagai penghayatan, penghayatan terhadap suatu ajaran doktrin atau nilai sehingga merupakan keyakinan dan kesadaran doktrin atau nilai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku. Internalisasi nilai pendidikan agama Hindu merupakan penghayatan terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan agama Hindu yang dilanjutkan dengan penyesuaian dengan individu dan warga masyarakat untuk diterima bersama-sama lalu diwujudkan dalam suatu kegiatan keagamaan. Nilai pendidikan agama Hindu ini telah mengalami penyesuaian atau akulturasi dengan kehidupan masyarakat dan membentuk kebiasaan-kebiasaan, sebagai bentuk kreativitas manusia.

a. Internalisasi Nilai Pendidikan Teologi

Dharmayuda (1995: 2-3) menyebutkan bahwa, seluruh kemajuan kebudayaan manusia termasuk didalamnya agama didasari oleh pemikiran simbolis yang merupakan ciri yang betul-betul khas dan manusiawi. Keberadaan simbol tidak serta merta hanya diuraikan sebagai tanda semata-mata, naun simbol-simbol pula merupakan perlambangan mistis atau ibadah agamani. Sehingga wujud nyata religiusitas dalam pandangan masyarakat Hindu ialah pengakuan terhadap ajaran ketuhanan dalam veda serta agama Hindu pula sesungguhnya hanya satu Tuhan namun dalam aspek dari ketuhanan dengan banyak gelar, banyak nama sesungguhnya Tuhan ialah satu Ida Sang Hyang Widhi Wasa. internalisasi nilai pendidikan teologi ketuhanan dalam pelaksanaan tradisi *memutru* pada upacara *ngaben* ini melihat dari aktualisasi pemikiran masyarakat terhadap tradisi *memutru* menumbuhkan rasa *bhakti* berladaskan *sradha* oleh masyarakat dalam pelaksanaannya. Hal tersebut diwujudkan dalam bentuk *banten* dan bentuk *aksara* suci yang diucapkan.

b. Internalisasi Nilai Pendidikan Nilai Etika Sosial

Ngayah sebagai salah satu bentuk kearifan lokal juga tertuang dalam pustaka-pustaka suci Hindu. Salah satu pustaka suci Hindu yang menjelaskan tentang *ngayah* adalah pada sloka Bhagawadgita Bab III Sloka 19 dijelaskan sebagai berikut: “*tasmad asaktah satatam, karyam*



karma samacara, asakto hy acaran karma, param apnoti purusah". Terjemahan: Oleh karena itu, laksanakanlah segala kerja sebagai kewajiban tanpa terikat (pada akibatnya), sebab dengan melakukan kerja yang bebas dari keterikatan, orang itu sesungguhnya akan mencapai tujuan yang utama (pudja, 2003: 89)

Ngayah yang dilakukan oleh masyarakat di Desa Adat Darmasaba khususnya dalam upacara *pitra yadnya* sudah tertuang dalam *awig-awig* Desa Adat Darmasaba. Pada pelaksanaan *ngayah* tersebut dilaksanakan sesuai dengan kebijakan atau keputusan *banjar* masing masing. Pada tradisi *memutru krama banjar* juga membantu untuk mempersiapkan sarana prasarana sampai tradisi *memutru* tersebut selesai. Internalisasi nilai pendidikan etika sosial pada tradisi *memutru* sudah lah jelas. Hal ini tertuang dalam *awig-awig* Desa Adat Darmasaba, yang sudah dilaksanakan secara turun temurun (terdoktrin) pada upacara *pitra yadnya* khususnya pada tradisi *memutru* pada upacara ngaben *krama banjar* akan membantu melaksanakannya secara gotong royong, mulai dari persiapan sampai tradisi *memutru* pada upacara *ngaben* tersebut berakhir.

c. Nilai Pendidikan Cinta Kasih

Internalisasi nilai pendidikan cinta kasih yakni masyarakat berdasarkan ajaran agama yang diyakini masyarakat mempercayai adanya kehidupan setelah meninggal. Berdasarkan rasa cinta kasih keluarga dan masyarakat agar orang yang meninggal tersebut mendapat penyatuan dengan *Ida Sang Hyang Widhi*. Maka berdasarkan cinta kasih dan kepercayaannya membuat sebuah tuntunan yang bersumber dari sastra yang dilaksanakan sesuai dengan dresta masyarakat tersebut, yang diharapkan nantinya tuntunan tersebut dapat menuntun *sang atma* dalam penyatuan dengan *Ida Sang Hyang Widhi*.

d. Internalisasi Nilai Pendidikan Yadnya

Yadnya dibedakan mejadi lima macam yakni *dewa yadnya* yaitu *yadnya* yang ditujukan kepada *Ida Sang Hyang Widhi*. *pitra yadnya* yaitu *yadnya* yang ditujukan kepada para leluhur. *Rsi yadnya* yaitu *yadnya* yang ditujukan pada para rsi. *Manusa yadnya* yaitu *yadnya* yang ditujukan pada manusia. *Bhuta yadnya* yaitu *yadnya* yang ditujukan pada makhluk rendah yang memiliki kekuatan negatif serta kepada alam semesta. Tradisi *memutru* pada upacara *ngaben* tergolong pada *pitra yadnya*. Dalam proses *memutru* tersebut dilaksanakan ditujukan kepada leluhur (*atma*) sebagai bentuk tuntunan dalam perjalanan setelah kematian. Tradisi *memutru* tersebut dilaksanakan dengan berladaskan tindakan hati yang tulus ikhlas yang dilaksanakan oleh masyarakat ataupun keluarga. Sehingga masyarakat yakin akan perbuatannya sebagai salah satu bentuk *yadnya* yang dilakukan. Dalam masyarakat bentuk *yadnya* tersebut tidak hanya sebatas berupa *banten*, namun perilaku atau perbuatan yang dilakukan secara tulus dan ikhlas tersebut dapat sebagai bentuk *yadnya*. Internalisasi nilai pendidikan *yadnya* tersebut tidak hanya sebatas berupa persembahan berupa *banten* saja. Masyarakat meyakini bahwa *yadnya* tersebut lebih dari sebuah *banten*. Masyarakat dengan penuh penghayatan melakukan perbuatan yang berdasarkan hati yang tulus ikhlas meyakini itu adalah sebuah *yadnya*. Sehingga dalam tradisi *memutru* tersebut adalah suatu contoh sebuah nilai pendidikan *yadnya* dapat berupa perilaku atau perbuatan yang tulus ikhlas, yang dilakukan oleh keluarga kepada *sang atma* sebagai bentuk tuntunan *sang atma* untuk meningkatkan kesuciaannya.



e. Internalisasi Nilai Pendidikan Estetika

Dalam pelaksanaan tradisi *memutru* pada upacara *ngaben* di desa Darmasaba menghadirkan tiga konsepsi yang membentuk internalisasi nilai pendidikan estetika, prinsip-prinsip konseptual tersebut terdiri dari *satyam* (kebenaran), *shivam* (kesucian), dan *sundaram* (keindahan). *Satyam* (kebenaran) bahwa pelaksanaan tradisi *memutru* dilaksanakan berdasarkan adanya keyakinan serta ajaran agama Hindu sehingga memunculkan pemikiran masyarakat dalam melaksanakan pelaksanaan tradisi *memutru* sesuai dengan kebenarannya, *shivam* (kesucian) bahwa pelaksanaan tradisi *memutru* tersebut bersifat sakral melalui sarana *banten* sehingga pelaksanaan tradisi *memutru* tersebut menjadi suci dan sakral sehingga dapat berjalan sesuai tujuannya. *Sundaram* (keindahan) bahwa pada tradisi *memutru* tersebut antara konsep *satyam* dan *shivam* akan saling berkaitan sehingga pelaksanaan dalam tradisi *memutru* tersebut menjadi indah dan sesuai apa yang diharapkan masyarakat. Sehingga melalui dua konsep tersebut masyarakat dapat mengaplikasikan dalam wujud nyata dalam suatu keindahan. Sehingga pada akhirnya dari ketiga konsep tersebut terbentuklah internalisasi nilai pendidikan estetika dalam pelaksanaan Tradisi *Memutru* Pada Upacara *Ngaben* Di Desa Darmasaba Kecamatan Abiansemal Kabupaten Badung.

f. Internalisasi Nilai Prema/ Kebahagiaan Tertinggi

Kebahagiaan tertinggi tersebut dalam ajaran agama Hindu ketika bisa mendekatkan diri kepada tuhan dan menyatu dengan tuhan. Seperti yang dijelaskan pada sloka Bhagawad Gita, Bab IV Sloka 11 “*ye yatha mam prapadyante tams tathaiva bhajamy aham, mama vartmanuvatante manusyah partha sarvasah*”. Terjemahan: Jalan manapun yang ditempuh seseorang pada-Ku, aku memberinya anugrah setimpal, semua orang mencari-Ku dengan berbagai jalan, wahai putera partha. Dalam pelaksanaan prosesi *memutru* keempat jalan tersebut dilaksanakan oleh masyarakat. Masyarakat dengan penuh penghayatan melalui pendalaman ajaran agama sehingga tradisi *memutru* tersebut dilaksanakan untuk mendapatkan suatu kebahagiaan tertinggi. Sebagai *Bhakti marga*, wujud rasa cinta kasih, masyarakat melaksanakan tradisi *memutru* sebagai bentuk atau wujud cinta kasih terhadap orang yang meninggal tersebut. Diharapkan melalui tuntunan yang diberikan dalam tradisi *memutru* tersebut *sang atma* dapat memperoleh kebebasan dan kebahagiaan. Sehingga keluarga yang ditinggalkanpun menjadi bahagia pula karena dapat memberikan yang terbaik kepada *sang atma*.

Sebagai wujud dari *karma marga*, masyarakat dalam melaksanakan tradisi *memutru* tersebut sudah tertanam sejak dari dulu dengan konsep *ngayah*. Sehingga dalam pelaksanaannya masyarakat merasa bahagia ketika bisa membantu masyarakat lainnya ketika memerlukan bantuan. Pengabdian dari *ngayah* dalam masyarakat inilah yang meperkuat rasa kekeluargaan dalam masyarakat, sehingga hubungan antara masyarakat menjadi harmonis dan bahagia. Sebagai wujud *jnana marga*, masyarakat dalam pelaksanaan tradisi *memutru* pada upacara *ngaben* melaksanakan berdasarkan *dresta* yang ada di Darmasaba yang telah ada, dan terdoktrin sejak dulu. Selain itu dalam pelaksanaan tradisi *memutru* dibacakan sastra suci, yang nantinya dapat menjadi tuntunan bagi *sang atma* setelah meninggal dan menjadi acuan untuk berbenah diri dalam kehidupan bagi keluarga yang ditinggalkan sehingga mendapat kebahagiaan lahir dan batin.



Sebagai wujud *raja marga*, masyarakat dalam pelaksanaan tradisi *memutru* pada upacara *ngaben* perlu pengahayatan yang tinggi, sehingga memerlukan pengendalian pikiran. Pengendalian pikiran tersebut sangat diperlukan untuk keberhasilan dalam tradisi *memutru* tersebut. Sehingga apa yang menjadi tujuan dari tradisi *memutru* tersebut dapat berhasil dan memperoleh kebahagiaan tertinggi. Internalisasi nilai *prema/* kebahagiaan tertinggi dapat melalui empat jalan atau *catur marga*. *Catur marga* tersebut yakni *bhakti marga*, *karma marga*, *jnana marga*, *raja marga*. *Catur marga* ini sudah dihayati, dialami, dan terdoktrin dalam masyarakat, khususnya dalam pelaksanaan tradisi *memutru* pada upacara *ngaben*. Sehingga rasa kebahagiaan tersebut dapat dirasakan dari proses bahkan sampai tradisi *memutru* tersebut telah berakhir.

IV. SIMPULAN

Tradisi *memutru* pada upacara *ngaben* merupakan tradisi yang ada di Desa Darmasaba Kecamatan Abiansemal Kabupaten Badung. Tradisi ini diawali dengan menentukan *dewasa ayu* dan mempersiapkan sarana dan prasarana. Tradisi *memutru* ini memiliki beberapa fungsi, diantaranya Fungsi religi dalam memantapkan *sradha* dan *bhakti*, Fungsi pendidikan agama Hindu, Fungsi penyucian, pemuliaan, pembebasan, Fungsi pelestarian budaya kearifan lokal genius Bali. Internalisasi tradisi *memutru* dapat dilihat pada, Internalisasi nilai pendidikan teologi, Internalisasi nilai pendidikan nilai etika sosial, Nilai pendidikan cinta kasih, Internalisasi nilai pendidikan *yadnya*, Internalisasi nilai pendidikan estetika, Internalisasi nilai *prema/* kebahagiaan tertinggi.

Penelitian ini pasti jauh dari kata sempurna, akan tetapi ada beberapa saran yang akan diberikan peneliti yaitu kepada lembaga pendidikan, para pembaca dan kepada masyarakat lainnya untuk lebih menyempurnakan dari kekurangan terhadap penelitian ini, serta penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pustaka khususnya Mengenai Tradisi *Memutru* Pada Upacara *Ngaben* Di Desa Darmasaba, Kecamatan Abiansemal, Kabupaten Badung (Perspektif Pendidikan Agama Hindu)

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan. (1990). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Edisi Ke-4. Gramedia: Jakarta
- Depdiknas. (2003). *Undang-Undang RI No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas
- Dharmayuda, I.M.S. (1995). *Kebudayaan Bali: Par Hindu, Masa Hindu, Dan Pasca Hindu*. Denpasar: CV Kayumas Agung
- Ghazali, Adeng Muchtar. (2011). *Antropologi Agama*. Bandung: Alfabet
- Pudja, G .MA.SH. 2010. *Bhagawad Gita (Pancama Veda)*, Surabaya: Paramita
- Radhakrishnan, Dkk. (2009). *Bhagawad Gita*. Surabaya: Paramita
- Subagiasta, I Ketut (2008). *Sradha Dan Bhakti*. Surabaya: Paramita
- Sudarsana, I.B.Putu.(2000) *Filsafat Yadnya*, Denpasar: Yayasan Dharma Acarya
- Surayin, Ida Ayu Putu.(1993), *Dewa Yajna*. Surabaya: Paramita